

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Penelitian mengenai hubungan antara kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) dan tingkat kecemasan telah menjadi topik signifikan dalam berbagai bidang, khususnya pendidikan, organisasi, hingga ranah kompetisi budaya nasional. Peneliti terdahulu menemukan bahwa faktor kecemasan memainkan peranan penting dalam memengaruhi performa *public speaking*. Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya sebagai acuan, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rara Jusnita, Siti Haeriyah, dan Adi Dwi Susanto pada tahun 2025 dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Siswa SMP Negeri 1 Curug Kab. Tangerang.” menganalisis hubungan antara konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada siswa SMP Negeri 1 Curug Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum. Faktor yang diteliti meliputi konsep diri siswa dan kecemasan berbicara di depan umum. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan sampel penelitian sebanyak 255 responden yang dipilih dengan adalah *stratified* random sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan

kecemasan berbicara di depan umum ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa semakin positif konsep diri siswa, maka semakin rendah tingkat kecemasannya saat berbicara di depan umum. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi agar guru dan pendidik lainnya tidak hanya focus pada pengembangan kemampuan akademis siswa, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis siswa, seperti konsep diri, yang dapat mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat memiliki konsep diri yang positif dan mengurangi kecemasan berbicara di depan umum.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Farel Pandu Aprilio, Sri Wahyu Widiati, dan Putri Rahayuningtyas pada tahun 2025 dengan judul “Korelasi Kecemasan Berbicara Dengan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau.” bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kecemasan berbicara dalam bahasa asing dengan kemampuan berbicara mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional kuantitatif dengan mengumpulkan data dari 29 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Sougo Nihongo Shokyuu melalui kuesioner *Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS)* dan nilai kemampuan berbicara dari ujian akhir semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar mahasiswa mengalami tingkat kecemasan berbicara maka semakin tak terkontrol perilaku yang sedang hingga tinggi, yang memungkinkan cenderung berdampak terhadap performa berbicara mereka. Meskipun korelasi yang ditemukan tidak terlalu

kuat secara psikologis temuan ini menyoroti pentingnya peran kecemasan dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam komunikasi lisan. Penelitian ini menegaskan pentingnya memperhatikan kecerdasan emosional seperti kecemasan dalam proses pembelajaran bahasa, agar tercipta lingkungan belajar yang lebih suportif dan mendorong mahasiswa untuk berbicara dengan percaya diri. Wawasan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik dalam merancang strategi untuk mengurangi kecemasan berbicara dan meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa dalam berbahasa Jepang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ken Rangga Bagas Prakusya dan Maria Prima Novita pada tahun 2025 dengan judul “Menangkal Kecemasan Berbicara Di Depan Umum: Peran *Self Efficacy* Pada Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana.” menganalisis hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di Universitas Kristen Satya Wacana Kota Salatiga. Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum. Faktor yang diteliti meliputi *self efficacy* dan kecemasan berbicara di depan umum. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan sampel penelitian sebanyak 105 mahasiswa yang ditentukan menggunakan teknik simple random sampling. Terkontrol perilaku yang sedang hingga tinggi, yang memungkinkan cenderung berdampak terhadap performa berbicara mereka. Meskipun korelasi yang ditemukan tidak terlalu kuat secara psikologis temuan ini menyoroti pentingnya peran kecemasan dalam

pembelajaran bahasa, khususnya dalam komunikasi lisan. Penelitian ini menegaskan pentingnya memperhatikan kecerdasan emosional seperti kecemasan dalam proses pembelajaran bahasa, agar tercipta lingkungan belajar yang lebih suportif dan mendorong mahasiswa untuk berbicara dengan percaya diri. Wawasan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik dalam merancang strategi untuk mengurangi kecemasan berbicara dan meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa dalam berbahasa Jepang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nahar Khoeruroh pada tahun 2023 peneliti ini berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.” peneliti ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan keterampilan dalam *public speaking* terhadap mahasiswa prodi administrasi perkantoran pada universitas negeri Yogyakarta (UNY) di Yogyakarta. metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif, data di peroleh dari data primer dan data skunder, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan kuesioner kepada mahasiswa administrasi perkantoran, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara keterampilan *public speaking* mahasiswa terhadap prodi administrasi perkantoran yang menunjukkan bahwa *public speaking* sangatlah penting dalam menarik perhatian audiens dan mempengaruhi keterampilan terhadap isi bicara mereka.

5. Penelitian yang ditulis oleh Dwi Nur Rahmadani, Any Wahyuni dan Ekawarna pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan *Public Speaking* Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi.” peneliti ini menganalisis kemampuan *public speaking* terhadap mahasiswa Sejarah berdasarkan hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap mahasiswa Sejarah, faktor yang diteliti meliputi mahasiswa aktif, universitas Jambi dan mahasiswa yang terpacu pada kualitas kecemasan berbicara di depan umum hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *IMB SPSS Statistics* dengan sampel penelitian sebanyak 147 responden peneliti ini bertujuan untuk merekomendasikan agar dosen tidak lagi hanya terpacu pada model, media, atau metode pembelajaran saja tetapi juga harus memperhatikan psikologi dan mental mahasiswa yang dapat mempengaruhi sikapnya saat di kelas, sehingga tidak ada anggapan bahwa mahasiswa yang kurang aktif saat tampil di depan kelas merupakan mahasiswa yang tidak pandai dalam belajar.

Untuk memperjelas kerangka teoretis dan memperkuat argumentasi penelitian, peneliti menyajikan tinjauan penelitian terdahulu yang dirangkum dalam Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rara Jusnita Siti Haeriya Adi Dwi Susanto Tahun 2025	Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Siswa	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya sebuah hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa semakin positif konsep

		SMP Negeri 1 Curug Kab. Tangerang		diri siswa, maka semakin rendah Tingkat kecemasannya saat berbicara di depan umum. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi agar guru dan pendidik lainnya tidak hanya memberi pada pengembangan kemampuan akademis siswa, tetapi juga memperhatikan setiap aspek-aspek psikologis siswa, seperti konsep diri, yang dapat mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum
2	Farel Pandu Ardiwinata Sri Widiani Putri Rahayu, Tahun 2025	Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Siswa SMP Negeri 1 Curug Kab. Tangerang	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah cenderung memiliki skor kemampuan berbicara yang tinggi. Namun, dalam perhitungan SPSS uji hipotesis <i>Pearson Product Moment</i> , nilai Sig. sebesar $0,527 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. yang Artinya, tidak terdapat hasil korelasi yang signifikan antara kecemasan berbicara didepan umum dengan kemampuan berbicara siswa.
3	Ken Rangga Bagas Prakusya. Maria Prima Novita Tahun 2025	Menangkal Kecemasan Berbicara Di Depan Umum: Peran <i>Self Efficacy</i> Pada Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana.	Kuantitatif	Hasil peneliti menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap mahasiswa sejarah, factor yang diteliti meliputi mahasiswa aktif, univeritas jambi dan mahasiswa yang terpaku pada kualitas kecemasan berbicara didepan umum hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan imb spss <i>statistics</i>

				dengan sampel penelitian sebanyak 147 responden.
4	Nahar Khoeruroh Tahun 2023	Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan <i>Public Speaking</i> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap kemampuan public speaking sebesar 82,8% dengan $r_{x1y} = 0,910$; $r^2_{x1y} = 0,828$; 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan keterampilan berkomunikasi terhadap kemampuan public speaking sebesar 57,6% dengan $r_{x2y} = 0,759$; $r^2_{x2y} = 0,576$; 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri dan keterampilan berkomunikasi secara valid sama terhadap kemampuan public speaking sebesar 83,80% dengan $R_{y(1,2)} = 0,916$; $R^2_{y(1,2)} = 0,838$; dan sumbangan efektif sebesar 83,80%.
5	Dwi Nur Rahmadani, Any Wahyuni Dan Ekawarna Tahun 2021	Hubungan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi	kuantitatif	Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap mahasiswa Sejarah, factor yang diteliti meliputi mahasiswa aktif, univeritas jambi dan mahasiswa yang terpaku pada kualitas kecemasan berbicara didepan umum hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan IMB SPSS <i>Statistics</i> dengan sampel penelitian sebanyak 147

				responden peneliti ini bertujuan untuk merekomendasikan agar dosen tidak lagi hanya terpaku pada model, media, atau metode pembelajaran saja tetapi juga harus memperhatikan psikologi dan mental mahasiswa yang dapat mempengaruhi sikapnya saat di kelas, sehingga tidak ada anggapan bahwa mahasiswa yang kurang aktif saat tampil di depan kelas bukan merupakan mahasiswa yang tidak pandai dalam belajar.
Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Penelitian-penelitian sebelumnya sangat cenderung berfokus pada subjek siswa, mahasiswa bidang umum, atau santri, serta meneliti relasi variabel di lingkungan pendidikan atau intervensi psikologis. Penelitian yang akan dilakukan secara khusus meneliti finalis kompetisi budaya nasional, Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek kecemasan, kompetensi <i>public speaking</i> , dan pengaruh tekanan ekspektasi yang dihadapi oleh finalis, yang belum pernah dikaji mendalam pada kelompok dan konteks ini. Dengan menggunakan pendekatan analitik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kompleksitas hubungan antara variabel-variabel tersebut dan bagaimana mereka mempengaruhi kinerja dan kesejahteraan finalis dalam menghadapi tekanan publik			

Sumber: Olahan Peneliti, 2026.

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan informasi antara individu atau entitas dengan menggunakan berbagai cara, seperti verbal, tertulis, nonverbal, atau melalui media elektronik. Tujuannya adalah untuk berbagi ide, perasaan atau pesan dengan orang lain dan mencapai pemahaman yang saling memuaskan. “Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*”, dari bahasa Latin “*communicatus*” yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik

bersama, komunikasi diartikan sebagai proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut.” (Damayani Pohan & Fitria, 2021).

Joseph A. DeVito (2023) mengartikan komunikasi merupakan suatu Tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Artinya, komunikasi memiliki proses penting yang melibatkan pertukaran informasi antara individu atau entitas. Ini memungkinkan kita untuk berinteraksi, memahami satu sama lain, dan membangun hubungan yang kuat dengan orang lain di berbagai tingkatan.

“Komunikasi ada dalam setiap tahapan kehidupan manusia, begitu pun komunikasi ada dalam setiap budaya manusia, dan komunikasi merupakan bagian tak terpisahkan dari setiap ilmu di dunia ini, baik ilmu agama, ilmu filsafat, *social humaniora*, sains, dan ilmu lainnya yang tidak masuk dalam spesifikasi tersebut. Saat seseorang melakukan aktifitas komunikasi, maka terjadi interaksi yang kemudian menghasilkan makna.” (Milyane et al., 2022).

Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2020: 68) memberikan beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain :

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner: “Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol – kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.”
2. Theodore M. Newcomb: “Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai

suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.”

3. Carl I. Hovland: “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (*communicate*).”
4. Gerald R. Miller: “Komunikasi terjadi Ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”
5. Everett M. Rogers: “Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.” Raymond S. Ross: “Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan adalah-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”
6. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante: “(Komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.”
7. Harold Lasswell: “(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?*”.

Dilihat dari beberapa definisi diatas, maka secara umum definisi komunikasi terjadi didalam diriseseorang atau diantara dua bahkan lebih dengan tujuan nonverbal, dan teknologi komunikasi untuk mencapai saling pengertian yang

memuaskan antara pengirim dan penerima pesan.

2.1.2.1.1 Proses Komunikasi

Proses komunikasi, ada dua tahap proses komunikasi yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. Hal ini di jelaskan oleh Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi (2021:11-18) antara lain:

1. Proses Komunikasi Secara Primer proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak digunakan dalam komuniiasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini; baik mengenai hal yang konkret maupun abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang”, (Effendy, 2022:11). Pada tahapan pertama, seorang komunikator menjadi (*encode*) pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada komunikan. Pada tahap ini komunikator mentransisikan pikiran/perasan ke dalam lambang yang diperkirakan dapat dimengerti oleh komunikan. Kemudian komunikan mengawasandi (*decode*) pesan ataupun informasi tersebut Dimana komunikan menafsirkan lambing yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya. Setelah itu,

komunikasikan akan bereaksi (*response*) terhadap pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feedback*). Jika terdapat umpan balik positif, komunikasikan akan memberikan reaksi yang menyenangkan sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, jika terdapat umpan balik negative, komunikasikan memberikan reaksi yang tidak menyenangkan sehingga komunikasikan enggan melanjutkan komunikasinya. Dalam tahap umpan balik ini, terdapat transisi fungsi Dimana komunikasikan menjadi *encoder* dan komunikasikan menjadi *decoder*.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder Proses komunikasi ini adalah lanjutan dari proses komunikasi primer Dimana terdapat alata tau sarana sebagai media kedua setela memakai lambing sebagai media pertama dalam penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lainnya. Biasanya penggunaan alata tau sarana digunakan seseorang dalam melancarkan komunikasi Dimana komunikannya berada relatif jauh atau berjumlah banyak. Terdapat beberapa contoh media kedua yang dimaksud yang sering digunakandalam komunikasi, yaitu telepon, surat, surat kabar, radio, majalah, televisi, dan banyak lainnya. Peranan media sekunder ini dilihat penting dalam proses komunikasi karena dapat menciptakan efisiensi dalam mencapai komunikasikan. Contohnya adalah surat kabar atau televisi dimana media ini dapat mencapai komunikasikan dengan jumlah yang sangat banyak dengan hanya menyampaikan sebuah pesan satu kali saja. Tetapi kekurangan dari media sekunder ini adalah keefektifan dan keefesiensian penyebaran pesan-pesan yang bersifat persuasif karena kerangka acuan khalayak yang

menjadi sasaran komunikasinya tidak diketahui komunikator dan dalam prosesnya, umpan balik berlangsung tidak pada saat itu yang dalam hal ini disebut umpan balik tertunda (*delayed feedback*).

Dalam proses komunikasi secara sekunder, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang digunakan dalam menata lambang-lambang yang akan diformulasikan dari isi pesan komunikasi dengan demikian, proses komunikasi terdiri dari tahap primer yang melibatkan penggunaan sebagai media langsung dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, serta tahap sekunder yang melibatkan penggunaan media sekunder setelah symbol untuk menjangkau komunikan dalam jarak jauh atau dalam jumlah besar.

2.1.2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Nurjaman dan Umam (2021), dalam komunikasi terdapat unsur-unsur komunikasi yang saling mempengaruhi dalam proses komunikasi, dan dengan memahami unsur-unsur komunikasi maka dapat membantu proses komunikasi agar mencapai komunikasi yang efektif. Terdapat tiga unsur yang paling mutlak yang harus dipenuhi dalam proses komunikasi, yaitu :

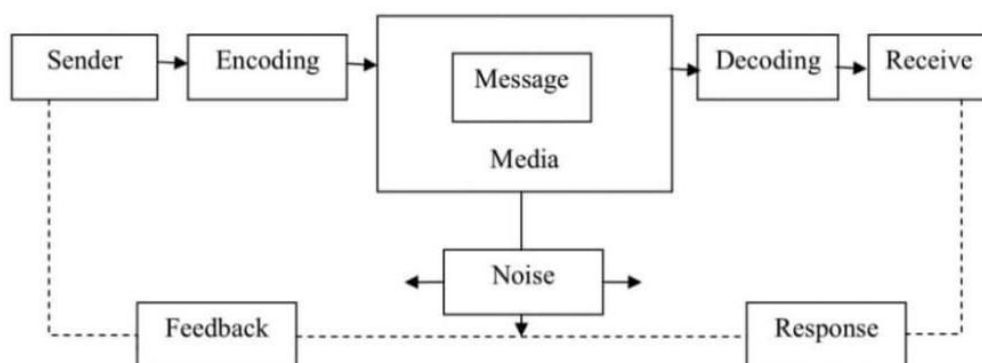
1. Komunikator : orang yang menyatakan pesan kepada komunikan yang dapat berupa perseorangan atau kelompok.
2. Komunikan : orang yang menerima pesan dari komunikator.
3. Saluran/ media : jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan yang digunakan oleh pengirim pesan.

Nurjaman dan Umam berpendapat bahwa setiap unsur tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berketergantungan satu dan lainnya yang

dapat menentukan keberhasilan dari sebuah komunikasi.

Nurjaman dan Uman juga menambahkan, selain tiga unsur yang sudah disebutkan diatas masih ada enam unsur- unsur komunikasi. Sedangkan menurut Effendy (2022:18) total unsur-unsur komunikasi ada Sembilan factor kunci, yaitu :

1. *Sender* atau disebut komunikator adalah unsur yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding* atau disebut dengan penyandian adalah sebuah proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang
3. *Message* atau disebut pesan adalah seperangkat lambing yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator.
4. Media adalah sebuah saluran komunikasi tempat berjalannya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* adalah proses saat komunikator menyampaikan makna lambang yang ditetapkan komunikan.
6. *Receiver* ialah komunikan yang menerima pesan dari komunikator
7. *Response* merupakan sebuah tanggapan atau reaksi dari komunikan setelah menerima pesan.
8. *Feedback* merupakan sebuah umpan balik yang diterima komunikator dari komunikan.
9. *Noise* adalah gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan komunikan menerima pesan yang berbeda dari komunikator.



Gambar 2. 1 Proses Komunikasi

Sumber : Effendy, 2021 : 18.

Kesembilan unsur tersebut saling berhubungan dan bergantung satu sama lain dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur komunikasi ini dapat membantu tercapainya komunikasi yang efektif.

2.1.2.1.3 Sifat Komunikasi

Effendy (2021) mengatakan bahwa komunikasi dapat ditinjau dari sifat yang dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

1. Komunikasi Verbal (*verbal communication*).
2. Komunikasi lisan (*oral communication*).
3. Komunikasi tulisan / cetak (*written communication*).
4. Komunikasi Nirverbal (*nonverbal communication*): Komunikasi yang mencakup komunikasi kial/ isyarat badan (*body communication*).
5. Komunikasi gambar (*pictorial communication*).
6. Komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*).
7. Komunikasi bermedia (*mediated communication*)

Keempat karakteristik komunikasi tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaan media dan cara penyampaian pesan, namun semuanya memberikan kontribusi dalam proses komunikasi. Memahami karakteristik komunikasi ini dapat membantu dalam memilih media yang tepat dan efektif sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

2.1.2.1.4 Tujuan Komunikasi

Dalam berkomunikasi, komunikator pasti memiliki suatu tujuan tertentu. Tujuan komunikasi itu sendiri berbeda-beda, Effendy (2021:55) menyatakan bahwa tujuan komunikasi dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*).
2. Mengubah opini/pendapat (*to change the opinion*).
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*).
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*).

Dengan mengetahui tujuan komunikasi yang diinginkan, komunikator dapat merencanakan strategi komunikasi yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Penting bagi komunikator untuk memahami audiensnya dan memilih pendekatan yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipengaruhi secara positif sesuai dengan tujuan komunikasi yang diinginkan.

Menurut Robbins & Judge (2022) komunikasi juga memiliki fungsi tersendiri dalam pelaksanaannya, komunikasi memiliki empat fungsi utama, yaitu:

1. Kontrol : Fungsi ini menjelaskan bahwa untuk mengontrol perilaku anggota dalam suatu organisasi diperlukan cara-cara dalam bertindak. Organisasi memiliki hierarki otoritas dan garis panduan formal yang patut ditaati oleh

karyawan. Contohnya adalah ketika seorang karyawan diwajibkan untuk mengomunikasikan segala keluhan yang berkaitan dengan pekerjaan kepada atasan langsung mereka atau saat karyawan diminta untuk mematuhi segala kebijakan yang telah dibuat oleh perusahaan.

2. Motivasi : Komunikasi menjaga motivasi dilakukan dengan cara menjelaskan kepada anggota mengenai apa yang harus dilakukan, seberapa baik pekerjaan mereka dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kinerja sekitarnya yang dinilai kurang baik
3. Ekspresi emosional : Fungsi komunikasi ini adalah sebagai jalan keluar dari perasaan-perasaan anggotanya dalam memenuhi kebutuhan sosial. Sebagai contoh bagi banyak karyawan, kelompok kerja mereka adalah sumber utama interaksi sosial yang merupakan sebuah mekanisme fundamental dimana melalui anggotanya mereka menunjukkan rasa frustrasi dan rasa puas mereka.
4. Informasi : Komunikasi mempunyai peran sebagai pemberi informasi yang dibutuhkan baik oleh individu maupun kelompok yang digunakan untuk mengambil Keputusan dengan cara menyampaikan data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan-pilihan yang ada.

Singkatnya, komunikasi bertindak sebagai sumber informasi yang vital untuk pengambilan keputusan dengan menyampaikan data dan membantu dalam evaluasi pilihan. Dengan demikian, tujuan komunikasi mencakup transformasi individu dan masyarakat, serta mendukung fungsi kontrol, motivasi, ekspresi emosional, dan penyampaian informasi dalam konteks organisasi dan sosial, menegaskan pentingnya komunikasi yang strategis dan efektif untuk mencapai hasil yang

diinginkan

2.1.2.1.5 Gangguan Komunikasi

Effendy (2022:45-46) berpendapat bahwa melakukan komunikasi secara efektif tidaklah mudah. Hal ini terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah adanya gangguan dalam menyampaikan komunikasi. Terdapat dua jenis gangguan dalam berkomunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut

1. Gangguan Mekanik (*Mechanical, Channel Noise*). Gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik, contohnya adalah: huruf yang tidak jelas, huruf terbalik, halaman yang sobek pada surat kabar atau bunyi riuh hadirin pada seseorang memimpin rapat.
2. Gangguan Semantik (*Semantic Noise*). Gangguan yang menjadikan pengertian sebuah pesan komunikasi menjadi rusak. Arti kata semantik adalah pengetahuan mengenai pengertian kata yang sebenarnya atau perubahan pengertian kata. Setiap orang dapat memiliki pengertian yang berbeda dari sebuah lambing kata yang sama yang disebabkan oleh dua jenis pengertian, yaitu: (1) pengertian denotatif (*denotative meaning*) adalah pengertian suatu perkataan yang lazim ada dalam kasus yang diterima oleh Masyarakat dengan bahasa dan kebudayaan yang sama, dan (2) pengertian konotatif (*connotative meaning*) Adalah pengertian yang bersifat emosional dari pengalaman dan latar belakang seseorang.

Pemahaman tentang fungsi komunikasi dan jenis gangguan dalam komunikasi membantu kita untuk menyadari pentingnya komunikasi yang efektif dan upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi gangguan komunikasi.

2.1.2.2 Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal (*Verbal Communication*) terdiri dari komunikasi lisan (berbicara); Komunikasi tulisan; Mendengarkan dan Membaca:

1. Komunikasi Lisan (*Oral Communication*). Komunikasi yang dilakukan dengan pengucapan kata-kata lewat mulut yang dikeluarkan oleh komunikator (*Verbal Vocal*). Komunikasi lisan dapat juga diartikan sebagai proses di mana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan orang lain untuk tujuan-tujuan tertentu. Contoh, seorang guru berbicara kepada anak didiknya tentang materi pelajaran atau sedang memberikan nasihat. Banyak sekali contoh komunikasi lisan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang intinya penggunaan kata-kata atau bahasa oleh dua orang atau lebih dalam konteks berkomunikasi.
2. Komunikasi Tulisan (*Written Communication*). Penyampaian kata-kata pesan yang disampaikan melalui tulisan. Komunikasi tulisan juga memiliki peran dan fungsi yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan komunikasi lisan. Malah, komunikasi tulisan memiliki posisi dan gengsi tersendiri. Jika komunikasi lisan bisa saja terdistorsi oleh berbagai faktor eksternal dan sangat dipengaruhi oleh pelaku komunikasi lisan itu sendiri, maka komunikasi tulisan lebih bersifat tertata, terstruktur, dan ada aturan atau kaidah yang perlu dipatuhi bersama. Contoh, seorang guru merancang bahan ajar yang akan dipelajari siswa maka bahan ajar tersebut harus menggunakan bahasa tulisan yang baik dan benar. Baik dalam artian sesuai dengan keadaan dan tujuan serta benar maksudnya sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan. Seperti, jika

menggunakan bahasa Indonesia maka dalam bahasa tulisan harus mengikuti kaidah Ejaan Yang Disempurkan (EYD) dan kalimatkalimat baku serta formal. Untuk itu, seseorang yang ingin melakukan komunikasi verbal dalam bentuk komunikasi tulisan, maka yang bersangkutan harus mengikuti beberapa kaidah seperti kebenaran tata tulis, tata letak, kebenaran isi, petunjuk penggunaan, kejelasan, dan kesopanan dalam hal berbahasa.

3. Mendengar dan Membaca. Mendengar dengan mendengarkan adalah dua hal yang berbeda. Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Dengan mendengarkan, kita bisa mendapatkan sebuah informasi baru. Begitu juga dengan membaca, membaca juga menjadi salah satu cara untuk mendapatkan informasi, dan karena itu baik membaca maupun mendengar merupakan bagian dari komunikasi verbal.

2.1.2.2.1 Karakteristik Komunikasi Verbal

Sebagai bentuk komunikasi yang sering digunakan manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya, komunikasi verbal identik dengan kata-kata dan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal memiliki karakteristik tersendiri yakni:

1. Jelas Dan Ringkas.

Berlangsung sederhana, pendek dan dilakukan secara langsung. Berbicara secara lambat dan pengucapan yang jelas akan membuat kata tersebut makin

mudah dipahami. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pemaknaan yang ambigu.

2. Perbendaharaan Kata.

Proses komunikasi dikatakan berhasil saat komunikator mampu menerjemahkan dengan baik kata serta kalimat yang digunakannya. Baik kata maupun bahasa, kedua unsur ini harus mudah dimengerti oleh komunikan, supaya keberhasilan komunikasi meningkat.

3. Konotatif.

Dalam konteks komunikasi verbal adalah perasaan, pikiran, serta ide yang ada dalam kata. Sementara denotatif merupakan pemberian makna dari kata yang sama atau yang sedang digunakan.

4. Intonasi.

Seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi sangat berperan dalam nada suara ini. dengan nada suara menyatakan emosi seseorang.

5. Kecepatan Berbicara.

Keberhasilan komunikasi dipengaruhi juga oleh kecepatan dan tempo bicara yang tepat. Karena kecepatan akan mempengaruhi kualitas pesan dan komunikasi yang dilakukan. Kesan menyembunyikan sesuatu dapat timbul bila dalam pembicaraan ada pengalihan yang cepat pada pokok pembicaraan

6. Humor.

Setiap individu dapat meningkatkan keberhasilan dalam memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Tertawa membantu mengurangi

ketegangan pendengar sehingga meningkatkan keberhasilan untuk mendapat dukungan. Humor juga bisa membantu mengurangi ketegangan serta rasa bosan dalam proses komunikasi

Peran Komunikasi verbal, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, berperan penting dalam membangun interaksi yang efektif di antara individu dari berbagai budaya dan agama. Melalui komunikasi verbal, informasi, ide, dan nilai dapat disampaikan dengan jelas, sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman. Misalnya, dalam diskusi lintas budaya, penggunaan bahasa yang tepat dan jelas sangat membantu dalam memastikan bahwa pesan dipahami oleh semua pihak. Dengan kemampuan untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan secara langsung, komunikasi verbal dapat menjembatani perbedaan dan membangun hubungan yang saling menghormati.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan, gagasan, dan makna melalui penggunaan bahasa. Melalui komunikasi verbal, individu mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaannya secara jelas kepada orang lain. Bahasa yang digunakan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang terstruktur dan dapat dipahami bersama. Dalam konteks sosial, komunikasi verbal membantu menciptakan hubungan antarindividu yang harmonis. Selain itu, komunikasi verbal juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kesepahaman dalam interaksi. Proses ini memungkinkan individu menyesuaikan pesan sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Oleh karena itu, komunikasi verbal menjadi

fondasi utama dalam berbagai aktivitas manusia. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks akademik dan profesional, komunikasi verbal berfungsi sebagai media utama dalam penyampaian pengetahuan dan informasi. Melalui penjelasan lisan maupun tulisan, individu dapat menyampaikan konsep yang bersifat kompleks secara lebih sistematis. Komunikasi verbal memungkinkan terjadinya proses diskusi dan pertukaran ide secara mendalam. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran dan kerja sama tim. Dengan komunikasi verbal, pesan dapat diperjelas melalui penjabaran dan contoh yang relevan. Selain itu, komunikasi verbal memberikan ruang untuk klarifikasi apabila terjadi kesalahpahaman. Proses ini membantu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Dengan demikian, komunikasi verbal berperan besar dalam keberhasilan proses komunikasi.

Fungsi komunikasi verbal juga terlihat dalam kemampuannya untuk mempengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku individu. Melalui pemilihan kata yang tepat, pesan verbal dapat membangun motivasi dan kepercayaan diri. Komunikasi verbal memungkinkan penyampaian dukungan, dorongan, maupun persuasi secara langsung. Dalam konteks kepemimpinan dan pendidikan, fungsi ini sangat penting untuk menggerakkan individu atau kelompok. Bahasa verbal dapat digunakan untuk memberikan arahan dan penguatan secara emosional. Hal ini membantu menciptakan suasana komunikasi yang positif dan konstruktif. Dengan demikian, komunikasi verbal tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap. Peran ini menjadikan komunikasi verbal menjadi strategis.

Selain itu, komunikasi verbal berfungsi untuk melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis individu. Sebelum menyampaikan pesan, seseorang perlu mengorganisasi pikiran agar dapat dipahami oleh orang lain. Proses ini mendorong individu untuk menyusun argumen secara runtut dan rasional. Dalam konteks akademik, kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pendapat secara ilmiah. Komunikasi verbal juga membantu individu mengevaluasi ide yang dimiliki melalui respons dari lawan bicara. Dengan adanya umpan balik, kualitas pemikiran dapat terus ditingkatkan. Oleh karena itu, komunikasi verbal berkontribusi dalam pengembangan kemampuan kognitif. Fungsi ini menjadikan komunikasi verbal penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Fungsi komunikasi verbal secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal berfungsi untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pengetahuan secara jelas kepada orang lain.
2. Komunikasi verbal berfungsi sebagai sarana penyampaian dan penjelasan informasi yang bersifat kompleks.
3. Komunikasi verbal berfungsi untuk memberikan kejelasan dan mengurangi terjadinya kesalahpahaman dalam interaksi.
4. Komunikasi verbal berfungsi untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan pengaruh terhadap orang lain.
5. Komunikasi verbal berfungsi untuk melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis dalam menyampaikan pesan.

2.1.2.2.3 Peran Komunikasi Verbal Dalam Intraksi Antar Budaya

Peran komunikasi verbal dalam membangun interaksi antar budaya dan agama sangat signifikan. Berikut adalah beberapa aspek penting dari peran tersebut:

1. **Penyampaian Ide dan Nilai.**

Komunikasi verbal memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, nilai, dan norma yang berkaitan dengan budaya dan agama mereka. Melalui bahasa, orang dapat menjelaskan keyakinan, praktik, dan tradisi yang mereka anut, sehingga orang lain dapat memahami perspektif mereka.

2. **Dialog dan Pertukaran Informasi.**

Dalam konteks antar budaya dan agama, komunikasi verbal memfasilitasi dialog yang konstruktif. Diskusi ini penting untuk memahami perbedaan dan mencari kesamaan antara berbagai budaya dan agama. Melalui percakapan, individu dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan, yang dapat memperkaya pemahaman satu sama lain.

3. **Negosiasi Dan Resolusi Konflik.**

Komunikasi verbal juga berperan dalam negosiasi dan resolusi konflik. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik antara budaya atau agama, komunikasi verbal dapat digunakan untuk mendiskusikan masalah tersebut secara terbuka dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Ini membantu membangun hubungan yang lebih baik dan mengurangi ketegangan.

4. **Membangun Empati Dan Pengertian.**

Melalui komunikasi verbal, individu dapat berbagi cerita pribadi dan pengalaman yang mendalam, yang dapat membangun empati dan pengertian.

Ketika orang mendengarkan cerita orang lain, mereka dapat lebih memahami latar belakang dan konteks budaya atau agama yang berbeda, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan antar individu.

5. Pendidikan Dan Kesadaran Budaya.

Komunikasi verbal juga berfungsi sebagai alat pendidikan. Melalui diskusi dan pembelajaran, individu dapat meningkatkan kesadaran budaya dan agama, yang penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati. Ini membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang sering muncul dalam interaksi antarbudaya.

6. Membangun Hubungan.

Melalui komunikasi verbal, individu dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan saling menghormati. Ucapan yang baik dan sopan dapat menciptakan suasana yang positif dalam interaksi antar budaya dan agama.

7. Penggunaan Bahasa yang Sensitif.

Dalam interaksi antar budaya dan agama, penting untuk menggunakan bahasa yang sensitif dan menghormati. Ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghindari konflik yang mungkin timbul akibat penggunaan bahasa yang tidak tepat.

Dengan demikian, tujuan utama berkomunikasi adalah membangun *personal discovery* (penemuan diri), *Survival* (kelangsungan hidup), memperoleh kebahagiaan dan menemukan hidup rukun dan damai. Secara keseluruhan, komunikasi verbal memainkan peran kunci dalam membangun interaksi antar budaya dan agama dengan memungkinkan pertukaran informasi, pemahaman, dan

empati. Dengan memanfaatkan komunikasi verbal secara efektif, individu dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dan harmonis di antara berbagai budaya dan agama.

2.1.2.3 *Public Speaking*

Public speaking merupakan bentuk komunikasi lisan yang berlangsung di depan publik, dan kini telah menjadi kompetensi mendasar tidak hanya di dunia pendidikan dan organisasi, melainkan juga di ranah sosial, politik, hingga ajang pencarian bakat dan kontestasi budaya (McBurney & Wrage, 1975; Effendi, 2022). Dulu, keterampilan berbicara di muka umum lebih dikenal dalam konteks seni retorika klasik yang menekankan keindahan bahasa dan daya bujuk. Namun, dalam perkembangannya, *public speaking* kini dipandang sebagai strategi komunikasi efektif yang mampu menyampaikan gagasan, membangun citra diri, memperkenalkan nilai, serta membentuk identitas personal maupun kolektif di hadapan audiens yang luas dan beragam.

Pada kompetisi bergengsi seperti Putra Putri Budaya Indonesia, *public speaking* menjadi kualifikasi utama penilaian. Finalis dituntut tidak sekadar fasih atau percaya diri, tetapi harus mampu mengolah pesan budaya menjadi pengalaman komunikasi yang inspiratif, informatif, sekaligus menggerakkan emosi audiens. Kemampuan tampil, mengatur ekspresi, artikulasi suara yang tegas, intonasi yang meyakinkan, serta improvisasi dalam menjawab pertanyaan secara spontan adalah elemen-elemen kunci yang dievaluasi langsung oleh tim juri dan publik. Keberhasilan *public speaking* tidak hanya terletak pada kelancaran menyampaikan materi, namun juga pada efektivitas pengaruhnya terhadap audiens apakah pesan

membekas dan mengubah sudut pandang atau perilaku pendengar. Menurut ahli (Effendi, 2022), *public speaking* yang efektif mampu:

1. Menyampaikan pesan yang jelas, relevan, terstruktur, dan sesuai kebutuhan audiens.
2. Mengelola alur penyampaian secara logis dan menarik, dengan menggunakan bukti, narasi, atau ilustrasi budaya yang konkret.
3. Menghadirkan komunikasi dua arah: menjawab pertanyaan dengan tenang, tanggap terhadap *feedback* verbal maupun nonverbal (respon wajah, gerakan tubuh, kekaguman, atau bahkan ketidaksetujuan).
4. Menyalurkan dan mengendalikan emosi melalui nada, variasi suara, gestur, dan kontak mata yang membangun kepercayaan.
5. Menjadi *role model* yang tidak hanya membawa pesan, tetapi juga memperlihatkan karakter serta jati diri sebagai representasi budaya.

Pada saat yang sama, teori *Communication Apprehension* dari McCroskey menyoroti tantangan besar dalam *public speaking* di setting kompetitif, yakni kecemasan atau ketegangan psikologis yang muncul akibat tekanan tampil di hadapan banyak orang atau tokoh penting. Tingkat kecemasan ini dapat diukur melalui instrumen seperti PRCA, dan sering menjadi pembeda antara penampilan cemerlang dan kurang optimal, meskipun materi dikuasai dengan baik.

2.1.2.3.1 Unsur-Unsur *Public Speaking*

Suhandang (2023) menegaskan bahwa terdapat tiga unsur utama dalam *public speaking* yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, yaitu pembicara, pesan, dan audiens. Ketiga unsur ini merupakan fondasi dari setiap proses komunikasi publik

dan sangat menentukan dinamika serta kualitas interaksi selama presentasi di forum besar, khususnya dalam lingkungan kompetisi budaya nasional.

1. Pembicara (*Speaker*)

Pembicara adalah pusat produksi sekaligus pencipta pesan, berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai representasi karakter, nilai, dan citra dari pesan yang dibawa. Dalam kompetisi seperti Putra Putri Budaya Indonesia, pembicara (finalis) harus menguasai materi budaya secara mendalam, menunjukkan penghayatan emosional, serta tampil percaya diri dan persuasif. Keberhasilan mereka sangat bergantung pada kapasitas personal, teknik vokal, bahasa tubuh, serta kecerdasan menangkap setiap situasi tak terduga di atas panggung.

2. Pesan (*Message*)

Pesan merupakan inti dari seluruh proses *public speaking*, yaitu gagasan, informasi, nilai, dan emosi yang ingin dialihkan dari pembicara kepada audiens. Kualitas pesan dipengaruhi oleh struktur penyampaian, relevansi isi dengan kebutuhan audiens, serta kreativitas dalam memadukan data, narasi, dan ilustrasi budaya. Dalam lomba budaya, pesan yang disampaikan harus orisinal, menyatu dengan karakter pembicara, dan mampu membangun wawasan serta kebanggaan terhadap nilai lokal secara nasional.

3. Audiens (*Audience*)

Audiens adalah sasaran utama pesan dan sekaligus partisipan aktif dalam proses komunikasi. Tidak hanya menjadi penerima, audiens berperan membentuk makna dari pesan yang disampaikan. Setiap interaksi antara

finalis dan audiens mulai dari ekspresi apresiasi, pertanyaan, hingga bahkan gestur pasif seperti diam atau ketidaksetujuan adalah cermin dari tercapainya tujuan komunikasi. Kondisi psikologis, ekspektasi, dan latar belakang audiens harus selalu menjadi pertimbangan pembicara agar pesan dapat diterima efektif. Interaksi efektif antara ketiga unsur ini akan menghasilkan komunikasi publik yang berdampak besar: dari daya pikat panggung, antusiasme penonton, kemudahan audiens mengingat atau memahami materi, hingga keberhasilan finalis menonjolkan keunikan dirinya di antara peserta lain. Dalam konteks penelitian ini, kualitas interaksi tersebut memengaruhi kemampuan finalis mengelola kecemasan dan beradaptasi dengan lingkungan lomba.

2.1.2.3.2 Faktor-Faktor *Public Speaking*

Keberhasilan *public speaking* merupakan sebuah proses hasil integrasi dari sejumlah faktor penting, baik yang berasal dari internal individu maupun lingkungan eksternal yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan keterampilan komunikasi. Menurut Dale Carnegie (2021), faktor utama yang menunjang kemampuan berbicara di depan umum secara efektif meliputi: proses belajar berkelanjutan, lingkungan suportif, bakat atau kecenderungan personal yang diasah, pengalaman tampil, dan dukungan psikologis.

1. Latihan dan Pembelajaran Konsisten.

Penguasaan *public speaking* tercapai lewat proses latihan intensif dan pengulangan secara bertahap dalam berbagai situasi, seperti simulasi lomba, diskusi kelompok, serta latihan individu di hadapan cermin atau audiens kecil.

Praktik berulang memungkinkan individu memetakan kekurangan, mengasah teknik vokal dan artikulasi, hingga membangun pernapasan yang stabil dan kontrol emosi yang optimal. Penelitian menunjukkan, semakin sering seseorang berlatih *public speaking* di berbagai forum, semakin besar kepercayaan diri yang terbentuk dan semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami saat tampil di panggung besar

2. Lingkungan Dan Sistem Pendukung.

Suasana yang mendukung seringkali memicu performa berbicara di depan umum yang semakin baik. Lingkungan yang positif berarti banyak kesempatan untuk tampil, adanya dukungan moral, umpan balik apresiatif, serta bimbingan mentor/keluarga untuk mengatasi kendala dan meningkatkan kualitas penampilan. *Support system* bukan hanya sekadar kelompok penonton atau pelatih, melainkan juga komunitas yang membantu individu untuk refleksi diri, melatih mentalitas tahan kritik, dan memperbaiki performa setelah mengalami kegagalan maupun kesuksesan.

3. Bakat Personal dan Adaptasi.

Bakat personal, meskipun bukan syarat utama, tetap menjadi modal yang mempercepat proses perkembangan. Individu yang secara alami menikmati interaksi publik dan mampu membangun koneksi emosional, terbukti lebih mudah menyesuaikan pesan dengan kondisi audiens serta situasi tak terduga (misal, pertanyaan mendadak dari juri atau perubahan teknis dalam lomba). Adaptasi dan improvisasi di panggung merupakan bentuk aktualisasi dari latihan, pengalaman, dan bakat yang diasah secara konsisten.

4. Pengalaman Tampil dan Evaluasi Diri.

Setiap penampilan di depan publik adalah proses belajar penting. Pengalaman tampil dalam forum formal maupun nonformal membentuk pola pikir lebih percaya diri, membuat pembicara lebih tanggap terhadap kebutuhan audiens dan resiko kegugupan, serta terlatih merespon interaksi audiens secara spontan. Penelitian menegaskan bahwa semakin banyak pengalaman berbicara yang dihadapi, semakin besar pula ketahanan individu terhadap *communication apprehension* (kecemasan berbicara di depan umum).

5. Dukungan Psikologis dan Umpan Balik.

Mentoring, motivasi dari pelatih, keluarga, serta *peer-support* memiliki dampak substansial dalam menurunkan kecemasan dan membangun *self-efficacy* yang kuat. Mahasiswa atau finalis dengan akses pada mentor/*support system* biasanya menunjukkan kemampuan improvisasi yang baik, mampu mengevaluasi setiap *feedback*, serta cepat pulih dari nervous dan perasaan gagal yang mungkin timbul.

6. Kesiapan Materi dan Perencanaan Strategis.

Finalis Putra Putri Budaya Indonesia perlu mempersiapkan materi secara matang, memahami audiens, menyesuaikan teknik penyampaian dengan kebutuhan forum, dan mengantisipasi pertanyaan kritis dari penonton atau juri. Persiapan materi dan latihan manajemen waktu memungkinkan pembicara lebih fokus pada penyampaian pesan, bukan pada masalah-masalah teknis atau potensi distraksi di tengah penampilan. Dengan demikian, faktor-faktor keberhasilan *public speaking* dalam kompetisi

budaya nasional tidak terlepas dari interaksi antara latihan konsisten, lingkungan kondusif, pengalaman dan bakat yang dikelola, serta dukungan psikologis yang melimpah. Finalis yang mampu memanfaatkan faktor- faktor tersebut dapat menekan tingkat *communication apprehension*, meningkatkan adaptasi di ruang publik, dan memperbesar peluang tampil *outstanding*—baik secara teknik maupun daya pengaruh di panggung utama Putra Putri Budaya Indonesia.

2.1.2.3.3 Manfaat *Public Speaking*

Kemampuan *public speaking* memiliki banyak manfaat penting dalam pengembangan diri individu, khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi. Melalui *public speaking*, seseorang dilatih untuk berbicara dengan jelas, terstruktur, dan meyakinkan di hadapan audiens. Proses ini membantu individu mengatasi rasa gugup serta mengelola emosi saat berbicara di depan umum. Selain itu, *public speaking* memungkinkan seseorang menyampaikan pendapat, ide, dan gagasan secara efektif. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam konteks akademik maupun profesional. Dengan *public speaking* yang baik, pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih mudah. Oleh karena itu, *public speaking* menjadi keterampilan komunikasi yang esensial.

Manfaat *public speaking* juga terlihat dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepemimpinan. Sebelum berbicara, individu dituntut untuk menyusun argumen secara logis dan sistematis. Hal ini melatih kemampuan analisis serta ketajaman berpikir dalam menyampaikan pesan. *Public speaking* juga membantu menumbuhkan jiwa kepemimpinan karena pembicara berperan dalam

memengaruhi dan mengarahkan audiens. Kemampuan ini penting dalam organisasi dan dunia kerja. Selain itu, *public speaking* dapat meningkatkan peluang karir karena individu mampu mempresentasikan diri dan kompetensinya dengan baik. Keterampilan ini menjadi nilai tambah dalam persaingan profesional. Dengan demikian, *public speaking* berkontribusi besar terhadap pengembangan potensi diri. Selain manfaat personal dan profesional, *public speaking* berperan dalam membangun hubungan sosial dan menyuarakan isu-isu penting. Kemampuan berbicara di depan umum memudahkan individu memperluas jaringan atau networking. Interaksi yang efektif membuka peluang kerja sama dan kolaborasi. *Public speaking* juga berfungsi sebagai sarana untuk memengaruhi pendapat dan sikap audiens secara persuasif. Melalui *public speaking*, individu dapat menyampaikan aspirasi, kritik, maupun gagasan konstruktif. Kemampuan ini mendukung partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu, manfaat *public speaking* tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosial secara luas. Kemampuan *public speaking* memiliki banyak manfaat atau keuntungan seperti:

1. Meningkatkan rasa percaya diri.
2. Mampu menyampaikan pendapat, ide atau gagasan dengan baik.
3. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan.
4. Meningkatkan peluang karir.
5. Memperkuat kemampuan berpikir kritis.
6. Meningkatkan kemampuan komunikasi lisan.
7. Memperluas networking.

8. Meningkatkan kemampuan menulis.
9. Sebagai cara menyuarakan isu penting.
10. Memengaruhi pendapat dan sikap audiens

2.1.2.4 Kecemasan Berbicara Didepan Umum

Kecemasan berbicara di depan umum (*Public Speaking Anxiety*) adalah suatu bentuk kecemasan yang spesifik yang dialami oleh seseorang ketika mereka harus berbicara di depan umum. Kecemasan ini dapat memanifestasikan dirinya dalam bentuk gejala-gejala fisik, seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin, dan gemetar, serta gejala-gejala psikologis, seperti perasaan takut, cemas, dan tidak percaya diri. Kecemasan berbicara di depan umum dapat didefinisikan sebagai suatu pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang ketika mereka harus berbicara di depan umum, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan percaya diri. Kecemasan ini dapat menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman, gelisah, dan tidak percaya diri ketika harus berbicara di depan umum, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyampaikan pesan dengan efektif dan mencapai tujuan komunikasi.

Kecemasan berbicara di depan umum dapat dialami oleh siapa saja, baik itu dalam situasi formal maupun informal, dan dapat memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan pribadi dan profesional seseorang. Dalam beberapa kasus, kecemasan berbicara di depan umum dapat menyebabkan seseorang menghindari situasi berbicara di depan umum, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, penting

untuk mengenali gejala-gejala kecemasan berbicara di depan umum dan mencari bantuan jika diperlukan, sehingga seseorang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan percaya diri di depan umum.

2.1.2.4.1 Gejala Kecemasan

Kecemasan diartikan sebagai respon alami tubuh yang tidak dapat diprediksi oleh individu dalam situasi kehidupan, perasaan akan tidak mampu menangani sebuah masalah atau tantangan sehari-hari, dan perasaan bahwa masalah yang dihadapi akan semakin memburuk. Kecemasan yang berkepanjangan juga dapat berubah wujud kedalam berbagai gejala, antara lain gejala depresi seperti membuat seseorang merasa gelisah, gugup, kebingungan, dan merasa takut tanpa adanya alasan yang tepat. Sebuah gejala yang berhubungan dengan kecemasan ini juga dapat menjadi penghambat interaksi sosial. Dalam beberapa kasus, kecemasan benar-benar dapat membuat seseorang menghindari situasi tertentu, karena rasa takut tersebut akan membuatnya menarik diri dari lingkungan sekitar. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anwar dkk, mengungkapkan secara umum gejala kecemasan meliputi 6 hal yaitu: Merasa gugup, gelisah atau tegang, perasaan akan bahaya, panik atau bencana yang akan datang. Selain itu, terdapat peningkatan detak jantung, bernafas cepat (hiperventilasi), berkeringat dan gemetar, merasa lemah atau lelah, dan mengalami kesulitan.

2.1.2.4.2 Jenis-Jenis Kecemasan

Terdapat tiga jenis kecemasan yang dapat dijelaskan, yakni: Pertama, kecemasan sifat (*Trait Anxiety*): Kecemasan sifat adalah kecemasan yang lebih permanen atau bahkan sudah menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Orang

dengan jenis kecemasan ini cenderung memiliki cemas yang lebih tinggi dari pada rasa cemas orang lain dan merasakan gejala kecemasan dalam sebagian besar situasi, termasuk situasi di mana tidak banyak ancaman yang mengarah padanya. Kecemasan ini biasanya konstan dan terus-menerus hingga sulit untuk dikendalikan. Kedua, ialah Kecemasan keadaan (*State Anxiety*): Kecemasan keadaan adalah kecemasan sementara yang dirasakan hanya pada saat tertentu. Ini biasanya muncul sebagai respon terhadap situasi tertentu, misalnya, saat pengujian, wawancara, atau situasi penting lainnya. Kecemasan tekanan biasanya berhenti ketika situasi yang dianggap sebagai ancaman telah usai atau saat seseorang merasa lebih tenang dan aman. Ketiga, Kecemasan Situasi (*Situational Anxiety*): Kecemasan situasi adalah keadaan cemas yang muncul hanya dalam situasi tertentu, ketika seseorang merasa berada dalam situasi yang sangat menakutkan atau dianggap mengancam baginya. Contohnya adalah cemas di hadapan umum atau ketakutan akan berhadapan dengan khalayak, akan tetapi tidak merasakan kecemasan tersebut dalam situasi lain.

2.1.2.4.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

Pengalaman masa lalu individu dapat menjadi sumber kecemasan sewaktu berbicara di depan umum. Adler dan Rodman (2024) menyebutkan dua faktor penyebab kecemasan berbicara di depan umum, yaitu pengalaman negatif di masa lalu dan pikiran tidak rasional.

1. Pengalaman negatif masa lalu pada saat berbicara di depan umum dapat memunculkan kecemasan kembali, jika individu harus melakukan hal yang sama di kemudian hari. Misal, sering diejek di depan kelas oleh guru dan

teman-temannya merupakan pengalaman yang dapat menjadikan kecemasan berbicara di depan umum.

2. Pikiran tidak rasional. Kecemasan berbicara di depan umum muncul bukan karena peristiwa tersebut yang menjadikan cemas, melainkan kepercayaan dan keyakinan diri menjadi sumber kecemasan.

Mengidentifikasi pikiran tidak rasional sebagai sebuah pikiran yang keliru, kegagalan katastrofik, kesempurnaan, persetujuan dan generalisasi tidak tepat:

1. Kegagalan katastrofik berawal dari praduga terhadap situasi buruk yang akan mengancam dirinya, sehingga mengakibatkan kecemasan dan perasaan tidak mampu.
2. Kesempurnaan menjadi tujuan individu berpotensi melahirkan kecemasan, jika yang bersangkutan tidak mampu mewujudkan tujuan tersebut.
3. Persetujuan adalah keyakinan individu untuk selalu mendapat persetujuan dari seluruh pendengar.
4. Generalisasi yang tidak tepat atau generalisasi berlebihan, yaitu pengambilan kesimpulan yang tidak berdasarkan fakta-fakta obyektif dan hanya menekankan pada pengalaman subyektif.

Kecemasan berbicara di depan umum dapat terjadi karena individu memiliki perasaan negatif, sehingga komunikasi yang dilakukan memberikan hasil negatif pula. Devito (2021) menjelaskan secara rinci faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara di depan umum, yaitu:

1. Keterbatasan Keahlian Dan Pengalaman.

Individu dengan pengalaman, keahlian dan ketrampilan terbatas akan mudah mengalami kecemasan berbicara di depan umum.

2. Tingkat Evaluasi.

Individu yang sedang berada dalam evaluasi pada saat berbicara di depan umum atau di ruangan kelas akan sangat mudah mengalami kecemasan, seperti pada waktu tanya jawab dengan guru, dan ujian lisan di sekolah.

3. Status Lebih Rendah.

Pembicara mudah mengalami kecemasan jika mengetahui individu yang diajak memiliki status lebih tinggi dari padanya. Contohnya : seorang siswa SD berbicara di hadapan para guru-gurunya.

4. Menjadi Pusat Perhatian.

Individu semakin menjadi pusat perhatian banyak orang akan semakin besar kemungkinan mengalami kecemasan. berbicara di hadapan banyak orang akan semakin besar peluang mengalami kecemasan, bila dibandingkan berbicara di dalam kelompok kecil.

5. Tingkat Kemungkinan Terprediksi Situasi.

Situasi semakin sulit diprediksi maka semakin besar kemungkinan untuk mengalami kecemasan berbicara di depan umum.

6. Tingkat Perbedaan.

Semakin tinggi tingkat perbedaan antara pembicara dengan pendengar, maka semakin besar peluang untuk merasakan kecemasan berbicara di depan umum.

Selain faktor-faktor di atas, perbedaan jenis kelamin juga telah menjadi fokus dalam beberapa penelitian mengenai kecemasan berbicara di depan umum. (Elliot dan Chong, 2022) menyebutkan bahwa perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum dimana wanita memiliki tingkat kecemasan berbicara yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum antara lain adalah pola pikir yang keliru, pengalaman individu, citra diri individu, jenis kelamin, dan keyakinan juga kepercayaan diri seseorang.

2.1.3 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis dalam penelitian ini yaitu teori *communication apprehension* dari McCroskey, yang telah banyak diaplikasikan dalam riset komunikasi interpersonal, psikologi pendidikan, serta studi kecemasan berbicara di depan umum. Teori *communication apprehension* (CA) yang dicetuskan oleh McCroskey (1977) memandang kecemasan komunikasi sebagai bentuk ketidaknyamanan atau rasa takut individu ketika dihadapkan pada situasi berbicara baik secara interpersonal, kelompok kecil, maupun di hadapan publik. Menurut McCroskey, *communication apprehension* tidak hanya dipicu oleh kekurangan kemampuan teknis, namun juga oleh persepsi negatif seseorang terhadap dirinya sendiri dan ekspektasi sosial yang tinggi di lingkungan tempat ia berbicara (McCroskey, 1977).

Teori McCroskey menekankan bahwa *communication apprehension* muncul akibat pengalaman negatif, kegagalan sebelumnya, serta tekanan evaluasi

lingkungan, sehingga individu menjadi lebih sensitif terhadap opini, kritik, atau reaksi audiens. CA terbagi atas *four contexts* yaitu berbicara di depan umum (*public speaking anxiety*), komunikasi kelompok kecil, komunikasi pertemuan, dan komunikasi interpersonal, namun yang paling menonjol, terutama di dunia pendidikan dan kompetisi, adalah bentuk *public speaking anxiety* (Caplin, 2022). Sesuai dengan hasil studi terbaru, tingginya tingkat CA secara langsung menurunkan kualitas performansi komunikasi seseorang, memperbesar peluang melakukan kesalahan, serta meningkatkan kemungkinan individu memilih menghindari situasi komunikasi terbuka (Sukmarani et al., 2025).

Selain itu, konsep ini diperkaya dengan teori *social learning* Bandura, yang menyebutkan bahwa individu belajar dari pengalaman masa lalu dan observasi model sosial, sehingga paparan dan pengalaman komunikasi sejak dini dapat menurunkan tingkat CA dan memperkuat *self-concept* serta *self-esteem* (Jusnita et al., 2025). Teori McCroskey memberikan penjelasan tentang aspek situasional dan psikologis yang melatar belakangi munculnya kecemasan. Maka peningkatan keterampilan *public speaking*, pengalaman positif, latihan, serta dukungan penguatan *self-efficacy* dalam lingkungan belajar yang kondusif sangat dianjurkan untuk menekan *communication apprehension* (Wijayanti, 2023). Dengan demikian, kerangka teoritis penelitian ini dibangun atas pemahaman bahwa kecemasan komunikasi khususnya kecemasan berbicara di depan umum adalah fenomena kompleks yang bersifat multidimensi, dipengaruhi oleh interaksi antara persepsi individu, pengalaman masa lalu, ekspektasi lingkungan, dan keyakinan diri terhadap kapasitas pribadi

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun atas dasar interaksi antara berbagai konsep kunci yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu kemampuan berbicara di depan umum sebagai variabel bebas (X) dan tingkat kecemasan berbicara di depan umum sebagai variabel terikat (Y). Kemampuan berbicara di depan umum diposisikan sebagai aspek yang dapat dikembangkan melalui pelatihan, pengalaman, dan peningkatan faktor-faktor internal seperti *self-esteem* dan *self-efficacy* (Ramadani, 2023). Kemampuan ini akan dikaji atau diukur melalui tes, observasi, atau penilaian berbasis indikator performa *public speaking*, seperti penguasaan materi, teknik vokal, manajemen emosi, dan interaksi dengan audiens (Gustina, 2021).

Sebagai variabel terikat, tingkat kecemasan berbicara di depan umum direpresentasikan melalui pengukuran dengan instrumen yang telah tervalidasi secara luas, seperti *Personal Report of Communication Apprehension* (PRCA) yang dikembangkan oleh McCroskey (1977) dan *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) untuk konteks bahasa asing (Horwitz et al., 1986). Kedua alat ukur tersebut tidak hanya mampu mengukur dimensi kecemasan secara umum, namun juga secara spesifik mengidentifikasi dimensi kognitif, fisiologis, dan perilaku yang relevan dalam pengalaman kecemasan *public speaking*.

Kerangka pemikiran ini berangkat dari asumsi teoretis dan empiris bahwa terdapat hubungan negatif antara kemampuan berbicara dan tingkat kecemasan berbicara: semakin meningkat kemampuan *public speaking* individu ditopang oleh pelatihan, pengalaman, penguatan konsep diri dan *self-efficacy* maka tingkat

kecemasan akan cenderung menurun (Setyanto, 2024;). Fenomena ini dikonfirmasi dalam sejumlah penelitian lintas negara dan lintas disiplin, termasuk pada mahasiswa dan peserta kompetisi di bidang budaya maupun pendidikan, di mana pengalaman positif terkait tampil di depan publik menjadi faktor pelindung terjadinya kecemasan tinggi (Maulidina & Khaer, 2025).

Penelitian ini juga mempertimbangkan kemungkinan adanya peran mediator dan moderator, seperti *self-esteem*, pengalaman, dan dukungan sosial dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara X dan Y. *Self-efficacy*, misalnya, secara khusus dipandang sebagai mediator signifikan yang mampu mengubah persepsi ancaman menjadi tantangan, menurunkan kecenderungan *cognitive distortion*, dan meningkatkan capaian performa *public speaking* (Prakusya & Novita, 2025). Dukungan lingkungan belajar dan latihan yang bersifat partisipatif juga diduga mampu mempercepat penyesuaian individu terhadap tekanan atau ekspektasi saat harus tampil di depan umum (Aprilio et al., 2025).

Secara lebih spesifik, fokus penelitian diarahkan pada setting kompetisi budaya nasional seperti Putra Putri Budaya Indonesia yang karakteristiknya sarat ekspektasi, tekanan sosial, serta tuntutan penguasaan identitas budaya. Hal ini membuat penting untuk menguji validitas asumsi: apakah benar peningkatan kemampuan berbicara secara signifikan dapat menekan tingkat kecemasan peserta finalis yang harus tampil dalam suasana kompetitif yang berisiko tinggi.

Maka dari itu berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama karantina pemilihan Putra Putri Budaya Indonesia Tahun 2025, ditemukan masalah:

1. Rasa takut dan gugup saat berbicara di depan umum
2. Kesulitan mengontrol kecemasan dan tekanan saat berbicara di depan umum
3. Rasa malu dan tidak percaya diri saat berbicara di depan umum
4. Kesulitan tidur atau istirahat karena kecemasan berbicara di depan umum
5. Kesulitan konsentrasi saat berbicara di depan umum
6. Rasa tidak siap atau tidak percaya diri dengan kemampuan berbicara di depan umum.
7. Kesulitan menghadapi evaluasi atau kritik dari orang lain.

Sementara itu dalam kemampuan berbicara di depan umum atau biasa di kenal dengan *public speaking*, menurut Lucas (2015), kemampuan berbicara di depan umum dapat diukur melalui 5 dimensi yang signifikan, yaitu:

1. Penguasaan Materi (*Knowledge Of The Subject*)

Kemampuan untuk memahami dan menguasai topik yang dibahas secara mendalam, sehingga dapat menyampaikan informasi dengan percaya diri dan efektif.

2. Organisasi Penyampaian (*Organization*)

Kemampuan untuk membuat struktur penyampaian yang jelas dan logis, sehingga audiens dapat memahami informasi dengan mudah.

3. Penggunaan Bahasa Yang Efektif (*Language Use*)

Kemampuan untuk menggunakan bahasa yang jelas, singkat, dan mudah dipahami, sehingga informasi dapat disampaikan dengan efektif.

4. Penggunaan Isyarat Nonverbal Yang Efektif (*nonverbal communication*)

Kemampuan untuk menggunakan bahasa tubuh dan isyarat lainnya untuk

mendukung penyampaian, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas penyampaian.

5. Kemampuan Menghadapi Audiens (*Audience Awareness*)

Kemampuan untuk mengetahui siapa audiens dan apa kebutuhan mereka, serta mampu mengadaptasi penyampaian dengan audiens dan situasi, sehingga dapat menyampaikan informasi dengan lebih efektif dan persuasif.

Dimensi-dimensi dalam variabel kemampuan berbicara di depan umum (X) ini menggambarkan bagaimana kompetensi komunikasi finalis Putra Putri Budaya Indonesia berperan dalam memengaruhi tingkat kecemasan yang mereka alami saat tampil di hadapan audiens. Dimensi penguasaan materi menunjukkan sejauh mana finalis memahami substansi pesan yang disampaikan, sehingga mampu mengurangi keraguan dan kesalahan saat berbicara. Organisasi penyampaian berperan dalam membangun alur komunikasi yang runtut, logis, dan mudah dipahami, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa aman dan kenyamanan pembicara. Penggunaan bahasa yang efektif mencakup ketepatan diksi, kejelasan artikulasi, serta kesesuaian gaya bahasa dengan konteks budaya dan audiens. Selain itu, penggunaan isyarat nonverbal yang efektif, seperti kontak mata, ekspresi wajah, intonasi, dan gestur tubuh, menjadi penunjang penting dalam memperkuat pesan verbal. Kemampuan menghadapi audiens juga mencerminkan kesiapan mental finalis dalam berinteraksi, merespons situasi, serta mengelola tekanan selama proses komunikasi berlangsung. Keseluruhan dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk performa *public speaking* yang optimal dan berpengaruh langsung terhadap kondisi psikologis pembicara.

Variabel (Y) yaitu tingkat kecemasan finalis diukur melalui indikator ketidakpercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Ketidakpercayaan diri ini menjadi faktor penghambat utama yang dipengaruhi oleh rasa takut, gugup, dan kekhawatiran terhadap penilaian audiens. Kondisi kecemasan tersebut dapat menurunkan konsentrasi serta mengganggu kelancaran penyampaian pesan. Perasaan *nervous* yang berlebihan juga berdampak pada ketidakseimbangan komunikasi verbal dan nonverbal. Oleh karena itu, tingkat kecemasan ini menjadi variabel penting untuk dianalisis karena berhubungan erat dengan kemampuan *public speaking*. Berdasarkan penjelasan diatas berikut ini 4 dimensi dari variabel y tingkat kecemasan berdasarkan teori James C. McCroskey (1970):

1. Kecemasan Fisik (*Physical Anxiety*)

Gejala-gejala fisik seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin, gemetar, dan kesulitan bernapas.

2. Kecemasan Kognitif (*Cognitive Anxiety*)

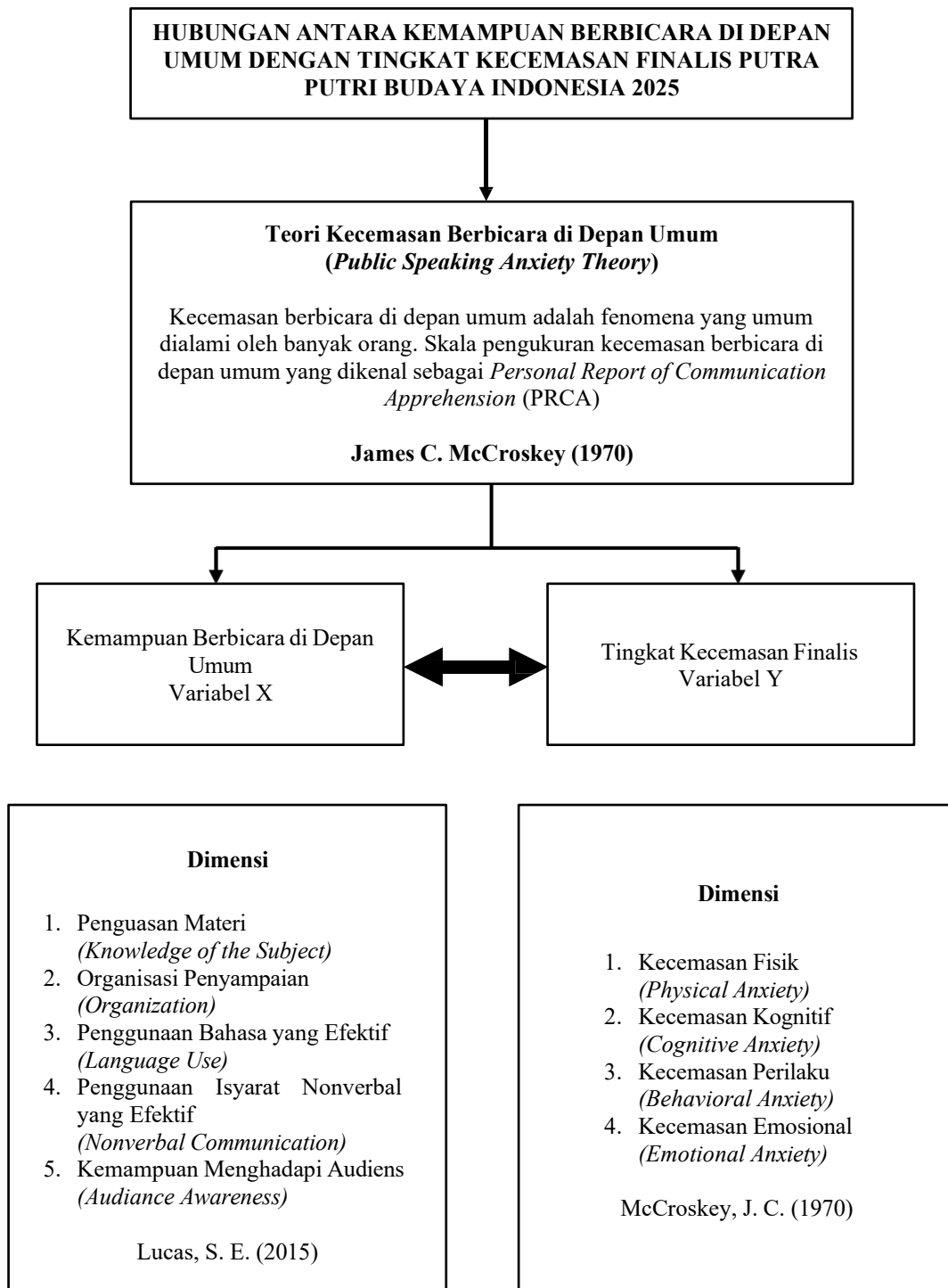
Perasaan takut, cemas, dan tidak percaya diri yang terkait dengan kemampuan berbicara di depan umum.

3. Kecemasan Perilaku (*Behavioral Anxiety*)

Perilaku yang terkait dengan kecemasan berbicara di depan umum, seperti menghindari situasi berbicara di depan umum atau menggunakan strategi coping yang tidak efektif.

4. Kecemasan Emosional (*Emotional Anxiety*)

Perasaan emosi yang kuat seperti kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti, 2026.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan kerangka teoritis dan tinjauan literatur yang telah diuraikan sebelumnya, dengan mempertimbangkan hasil riset nasional dan internasional tentang hubungan antara kemampuan berbicara di depan umum dengan tingkat kecemasan. Hipotesis utama yang diajukan adalah: "Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) dengan tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada Finalis Putra Putri Budaya Indonesia 2025." Dengan kata lain, peningkatan kemampuan *public speaking* secara signifikan akan diikuti oleh penurunan tingkat kecemasan yang dialami oleh para finalis, sementara individu dengan kemampuan *public speaking* yang rendah cenderung memiliki kecemasan yang lebih tinggi saat melakukan komunikasi di hadapan audiens (Ramadani, 2023).

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan peneliti, maka dirumuskan hipotesis untuk menguji kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara kemampuan berbicara di depan umum (X) dengan tingkat kecemasan finalis (Y) Putra Putri Budaya Indonesia 2025.
2. Terdapat hubungan antara penguasaan materi (*knowledge of the subject*) (X) dengan tingkat kecemasan finalis (Y) Putra Putri Budaya Indonesia 2025.
3. Terdapat hubungan antara organisasi penyampaian (*organization*) (X) dengan tingkat kecemasan finalis (Y) Putra Putri Budaya Indonesia 2025.
4. Terdapat hubungan antara penggunaan bahasa yang efektif (*language use*)

- (X) dengan tingkat kecemasan finalis (Y) Putra Putri Budaya Indonesia 2025.
5. Terdapat hubungan antara penggunaan isyarat nonverbal yang efektif (*nonverbal communication*) (X) dengan tingkat kecemasan finalis (Y) Putra Putri Budaya Indonesia 2025.
 6. Terdapat hubungan antara kemampuan menghadapi audiens (*audience awareness*) (X) terhadap tingkat kecemasan finalis (Y) Putra Putri Budaya Indonesia 2025.